



## Konflik dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Jihad Akbar Ramadhan<sup>1</sup>, Dardanila<sup>2</sup>, Nurhayati Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : [jihadar11@gmail.com](mailto:jihadar11@gmail.com)<sup>1</sup>, [dardanila@usu.ac.id](mailto:dardanila@usu.ac.id)<sup>2</sup>, [nurhayati1@usu.ac.id](mailto:nurhayati1@usu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*The novel Pulang by Leila S. Chudori tells the story of people trapped in historical and political conflict as a result of the 1965 events in Indonesia, which had an impact on social life and caused deep psychological pressure on individuals. These conditions gave rise to various internal conflicts related to loss of identity, sense of security, and meaning of life. This study aims to describe the conflicts and self-actualization of the main character, Dimas Suryo, in the novel Pulang based on Abraham Maslow's humanistic psychology. A literary psychology approach is used to understand the character's psychological dynamics through the fulfillment of the hierarchy of human needs, which includes physiological needs, safety, love, self-esteem, and self-actualization. The research method used is descriptive qualitative with reading, literature study, and note-taking techniques. Data were obtained from the novel Pulang as the primary data source and books and scientific journals as secondary data sources. The results of the study show that Dimas Suryo experiences various conflicts, including political conflict, guilt conflict, ideological conflict, marital conflict, identity conflict, and illness conflict, which affect the fulfillment of his psychological needs and hinder the process of self-actualization. However, through self-reflection and a long struggle, the main character undergoes a transformation that leads to a more mature, humanistic, and meaningful understanding of life.*

**Keywords:** Novel, Conflict, Self-Actualization, Pulang, Abraham Maslow

### Abstrak

*Novel Pulang karya Leila S. Chudori mengisahkan pengalaman manusia yang terjebak dalam konflik sejarah dan politik akibat peristiwa 1965 di Indonesia yang berdampak pada kehidupan sosial dan menimbulkan tekanan psikologis mendalam bagi individu. Kondisi tersebut melahirkan berbagai konflik batin yang berkaitan dengan kehilangan identitas, rasa aman, dan makna hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dan aktualisasi diri tokoh utama, Dimas Suryo, dalam novel Pulang berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh melalui pemenuhan hierarki kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, hingga aktualisasi diri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca, studi pustaka, dan catat. Data diperoleh dari novel Pulang sebagai sumber data primer serta buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimas Suryo mengalami berbagai konflik, antara lain konflik politik, konflik rasa bersalah, konflik ideologi, konflik pernikahan, konflik identitas, dan konflik penyakit, yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologisnya dan menghambat proses aktualisasi diri. Namun, melalui refleksi diri dan perjuangan panjang, tokoh utama mengalami aktualisasi diri yang mengarah pada pemaknaan hidup yang lebih matang, humanis, dan bermakna.*

**Kata kunci:** Novel, Konflik, Aktualisasi Diri, Pulang, Abraham Maslow

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreatif penulis yang diangkat dari realita kehidupan dengan kompleksitas isi karya dan pada hakikatnya identik dengan kompleksitas kehidupan penulis itu sendiri. Karya sastra berhubungan dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai suatu karya seni yang diekspresikan melalui berbagai pengalaman kehidupan dalam bermasyarakat, tetapi juga sebagai suatu karya keratif yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, sikap, dan perilaku manusia.

Karya sastra yang berkaitan dengan gejala kejiwaan tergambar pada perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan, hal ini juga merupakan fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Sebagai suatu karya sastra, novel mengambil peranan dalam masyarakat. Berbicara masalah kehidupan, erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan. Tingkah laku dalam hal ini berkaitan dengan aspek psikologis yang merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat dalam realitas kehidupan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan.

Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Minderop, 2011). Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori "Kebutuhan". Dalam teori kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara. Pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama.

Novel Pulang karya Leila S. Chudori yang mencerminkan realitas kehidupan seseorang yang di dalamnya terdapat sebuah rekaan terhadap tata kehidupan dengan nilai-nilai kehidupan dan renungan sekitar pencerahan hakikat diri manusia. Novel ini menceritakan pengalaman batin sang tokoh dalam menjalani kehidupan yang serba keterbatasan. Namun, tidak membuatnya patah semangat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berbagai upaya berdasarkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengaktualisasikan diri. Manusia tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Begitu pun dengan tokoh Dimas Suryo dalam novel Pulang yang membutuhkan pendidikan dan pengakuan dari Negara dalam menjalani hidupnya dengan tujuan ke depan ia akan dapat mengatualisasikan dirinya dan tentunya harga dirinya menjadi lebih terangkat di mata orang-orang.

Upaya tokoh Dimas dalam memenuhi berbagai kebutuhan, merupakan keinginan dan dorongan atas motivasi kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia. Asumsi ini, berdasarkan pada teori Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka kebutuhan. Hal ini pula yang menjadi alasan memfokuskan penelitian pada analisis psikologi tokoh Dimas dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. Teori kebutuhan ini dipilih disebabkan kepribadian tokoh utama dalam novel Pulang menggambarkan tingkah laku manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi yang membuatnya menyangkal keberadaan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan.

Dalam penelitian ini mengandung Teori Abraham Maslow yang dikenal dengan teori psikologi humanistik. Abraham Maslow mengemukakan psikologi humanistik berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial (rasa cinta dan saling memiliki), kebutuhan harga diri, serta kebutuhan yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri. Teori ini menyatakan bahwa manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Konflik yang dialami tokoh utama tidak hanya terbatas pada persoalan politik dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang mendalam. Dalam proses menghadapi tekanan dan kehilangan, tokoh utama menunjukkan dinamika kejiwaan yang kompleks. Ia berjuang untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial (rasa cinta dan saling memiliki), kebutuhan harga diri, hingga pada akhirnya berupaya mencapai aktualisasi diri.

Dalam sebuah novel, pembaca akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang dihadirkan. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character/main character*) dan tokoh kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2019). Novel mampu menampilkan dinamika kepribadian tokoh secara mendalam, termasuk konflik batin yang dialami dan proses aktualisasi diri yang dialami seseorang dalam mencapai aktualisasi diri. Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk memilih novel karangan Leila S. Chudori yang memfokuskan pada kebutuhan yang dialami tokoh utama yang terdapat dalam novel berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori dalam kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Peneliti membatasi masalah agar tidak keluar dari tujuan penelitian dan juga tepat sasaran, maka diperlukannya sebuah pembatasan masalah. Peneliti akan memfokuskan pada batasan masalah penelitian untuk mendeskripsikan konflik dan aktualisasi diri tokoh utama pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

Berdasarkan pemaparan atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana mendeskripsikan konflik tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Bagaimana mendeskripsikan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

## **KAJIAN TEORI**

## **Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu psikologi dan sastra dengan fokus kajian pada manusia sebagai objek utama. Karya sastra dipandang sebagai representasi aktivitas kejiwaan pengarang yang kemudian diwujudkan melalui tokoh, alur, dan konflik dalam cerita. Endraswara (2013) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari proses mental yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa, sehingga tidak terlepas dari aspek psikologis baik dalam proses penciptaan maupun pemaknaannya oleh pembaca.

Menurut René Wellek dan Austin Warren, kajian psikologi sastra mencakup empat aspek, yaitu pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh, seperti konflik batin, motivasi, serta perkembangan karakter. Dengan demikian, psikologi sastra menjadi alat analisis yang penting dalam memahami makna mendalam suatu karya sastra.

## **Psikologi Humanistik Abraham Maslow**

Psikologi humanistik merupakan aliran psikologi yang menekankan pada potensi positif manusia, kebebasan memilih, serta kemampuan individu untuk berkembang secara optimal. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Abraham Maslow, yang memandang manusia sebagai makhluk yang aktif, kreatif, dan memiliki dorongan untuk mencapai kesempurnaan diri. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap terlalu deterministik dan kurang menghargai nilai kemanusiaan.

Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut bersifat bertingkat, di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prasyarat untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks kajian sastra, teori ini relevan untuk menganalisis motivasi dan perkembangan psikologis tokoh dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan.

## **Konsep**

Konsep merupakan gambaran mental atau abstraksi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara sistematis. Dalam penelitian ilmiah, konsep berfungsi sebagai landasan berpikir yang membantu peneliti dalam menyusun kerangka analisis yang terarah dan logis. Dengan adanya konsep yang jelas, penelitian dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan mudah dipahami. Selain itu, konsep juga berperan sebagai penghubung antara teori dan objek penelitian. Melalui konsep, peneliti dapat mengoperasionalkan variabel atau fenomena yang dikaji sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

## **Novel**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra naratif yang menyajikan cerita fiksi dengan kompleksitas yang tinggi. Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik, sehingga mampu menggambarkan kehidupan manusia secara luas dan mendalam. Novel biasanya menghadirkan berbagai konflik kehidupan yang dialami tokoh secara rinci. Dalam kajian sastra, novel tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial, budaya, dan moral masyarakat. Oleh karena itu, novel menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan serta dapat dianalisis menggunakan berbagai pendekatan, termasuk psikologi sastra.

## **Tokoh Utama**

Tokoh utama adalah karakter sentral dalam karya sastra yang menjadi fokus utama cerita dan penggerak alur. Tokoh ini memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa penting serta berperan dalam membangun konflik dan tema cerita. Kehadiran tokoh utama sangat menentukan arah dan perkembangan narasi dalam sebuah karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyantoro, tokoh utama dapat dikenali melalui frekuensi kemunculan, peran dominan dalam cerita, serta keterkaitannya dengan tema. Melalui analisis tokoh utama, pembaca dapat memahami pesan moral dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang.

## **Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri merupakan proses pengembangan potensi individu secara optimal untuk mencapai kualitas diri yang terbaik. Dalam perspektif psikologi humanistik, aktualisasi diri menjadi kebutuhan tertinggi yang mendorong individu untuk mewujudkan kemampuan, kreativitas, dan tujuan hidupnya secara maksimal. Menurut Abraham Maslow, aktualisasi diri hanya dapat dicapai apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi. Individu yang mencapai tahap ini biasanya memiliki kesadaran diri yang tinggi, mandiri, kreatif, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

## **Konflik**

Konflik merupakan kondisi pertentangan yang terjadi akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau kebutuhan antara individu maupun kelompok. Dalam karya sastra, konflik menjadi unsur penting yang menggerakkan alur cerita dan membentuk perkembangan karakter tokoh. Dalam perspektif psikologi humanistik, konflik dapat muncul akibat ketidakterpenuhan kebutuhan manusia. Berdasarkan teori Abraham Maslow, konflik sering terjadi ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi sehingga menghambat individu dalam mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, konflik tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga dapat berupa konflik batin yang memengaruhi perkembangan psikologis tokoh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami fenomena psikologis dalam karya sastra secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks, narasi, dan kutipan yang mengandung makna, bukan angka statistik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis konflik serta aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap dinamika kebutuhan dan proses aktualisasi diri tokoh utama secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2012. Novel ini dipilih karena memuat kompleksitas konflik serta dinamika psikologis tokoh yang relevan dengan kajian teori Maslow. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta

artikel yang relevan dengan psikologi sastra dan psikologi humanistik, yang digunakan untuk memperkuat landasan teori dan analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita dan karakter tokoh. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat kutipan, dialog, serta narasi yang mengandung konflik dan aspek psikologis tokoh utama. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, proses pengodean (coding), pengelompokan tema, serta interpretasi makna. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow untuk mengidentifikasi bentuk konflik dan proses aktualisasi diri tokoh utama. Hasil analisis disajikan secara deskriptif menggunakan teknik penyajian informal dalam bentuk narasi yang sistematis, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai dinamika psikologis tokoh dalam novel tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab ini didasarkan pada hasil teknik baca dan teknik catat terhadap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, dengan menitik beratkan pada konflik yang dialami tokoh utama, Dimas Suryo. Konflik-konflik tersebut diidentifikasi melalui penelusuran alur, dialog, narasi pengarang, serta respons batin tokoh terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Dari proses pembacaan tersebut ditemukan enam konflik utama, yaitu:

1. Konflik politik
2. Konflik rasa bersalah
3. Konflik ideologi
4. Konflik pernikahan retak
5. Konflik identitas
6. Serta konflik penyakit

Keenam konflik tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan muncul secara bertahap dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk struktur konflik yang kompleks, dinamis, dan berkesinambungan dalam kehidupan Dimas Suryo. Setiap konflik menjadi pemicu sekaligus konsekuensi bagi konflik berikutnya, memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup tokoh utama berkembang dari satu fase ke fase berikutnya. Keterkaitan antar konflik ini tidak hanya memperdalam intensitas penderitaan tokoh, tetapi juga menunjukkan bahwa konflik yang dialami bersifat kumulatif, membentuk perjalanan psikologis yang panjang dan berlapis.

Konflik yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow untuk memahami dinamika kejiwaan dan aktualisasi diri tokoh utama. Setiap konflik dipandang sebagai representasi dari kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi maupun yang sedang diupayakan pemenuhannya. Melalui analisis ini, konflik tidak hanya dipahami sebagai peristiwa naratif, tetapi juga sebagai proses psikologis yang menunjukkan perjuangan tokoh utama dalam mencapai keseimbangan diri, penerimaan terhadap kondisi hidup, serta pemaknaan eksistensi diri sepanjang perjalanan hidupnya..

## **Konflik Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori**

Konflik merupakan suatu kejadian yang berkaitan dengan pertentangan atau perbedaan pendapat sehingga memunculkan tindakan dan reaksi. Adapun konflik yang terdapat pada novel Pulang karya Leila S. Chudori sebagai berikut.

### **1. Konflik politik**

Konflik politik dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori merujuk pada pertentangan dan ketegangan yang timbul akibat situasi politik Indonesia, khususnya peristiwa 1965, yang ditandai oleh pembantaian massal, penangkapan, dan penghilangan paksa terhadap orang-orang yang dituduh memiliki keterkaitan dengan PKI. Konflik ini tidak hanya digambarkan melalui kekerasan fisik dan tindakan represif negara, tetapi juga melalui dampak psikologis dan sosial yang dialami para korban serta keluarganya. Selain itu, konflik politik tersebut meluas hingga menggambarkan kehidupan para eksil politik di luar negeri yang kehilangan kewarganegaraan, hak sipil, dan ikatan dengan tanah air. Kondisi pengasingan ini mempertegas bahwa konflik politik dalam Pulang bersifat berkelanjutan, karena terus memengaruhi identitas, rasa aman, dan perjalanan hidup Dimas Suryo dan kawan-kawannya, meskipun mereka berada jauh dari Indonesia.

Konflik politik Dimas Suryo muncul setelah Peristiwa 1965, ketika pemerintah Indonesia menganggap Dimas Suryo dan kawan-kawannya sebagai bagian dari “perzinahan politik” karena mereka berada di Tiongkok untuk mengikuti seminar jurnalistik. Negara kemudian mencabut paspor mereka dan menolak semua permohonan mereka untuk kembali ke Indonesia.

#### **Data 1**

Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut. (Pulang, 2012: 72)

Kutipan ini menunjukkan bahwa negara memblokir akses pulang, membuat Dimas dan kawan-kawannya terjebak sebagai eksil politik permanen. Pencabutan paspor Dimas dan kawan-kawannya merupakan bentuk kekerasan politik yang bersifat struktural dan legal. Pencabutan paspor menjadikan para tokoh terjebak dalam kondisi tanpa kewarganegaraan yang jelas, hidup di ruang liminal antara negara asal dan negara tempat tinggal.

#### **Data 2**

Porak-poranda? ... Kawan-kawan kami diserang polisi. Kampus ditutup dan para politisi bingung. (Pulang, 2012: 14)

Pada kutipan ini Dimas menegaskan bahwa “porak-poranda” di Indonesia jauh lebih parah. Ucapannya muncul dari trauma politik 1965: pembantaian, penangkapan, pembungkaman pers, dan hilangnya sahabat-sahabatnya. Kampus sebagai ruang intelektual dan kebebasan berpikir menjadi sasaran represi negara. Kampus, yang seharusnya menjadi ruang aman bagi pertukaran gagasan dan pembentukan kesadaran kritis, justru berubah menjadi medan konflik.

#### **Data 3**

Kau harus ingat betul, karena ayah dianggap bagian dari ‘perzinahan politik’ bersama PKI atau Lekra atau entah kelompok mana, maka kesalahan itu memanjang terus melampaui generasi Ayah. ‘Dosa politik’ itu ditempelkan kepadamu, di dahimu. Mudah-mudahan tidak sampai ke anakmu. (Pulang, 2012: 236)

Ungkapan “perzinahan politik” dan “dosa politik” bagi Dimas Suryo menunjukkan bagaimana afiliasi ideologis bahkan yang hanya dianggap atau dituduhkan dan diperlakukan sebagai kesalahan moral yang diwariskan. Politik tidak lagi berada pada ranah pilihan atau peristiwa historis, melainkan berubah menjadi cap permanen yang melekat pada identitas Dimas Suryo dan keluarganya.

#### **Data 4**

Di zaman itu, Indonesia tak mengenal zona netral. Tak mengenal area kelabu. Kau harus menjadi bagian dari Kami atau Mereka. (Pulang, 2012: 236) Kutipan ini merupakan pernyataan langsung Dimas mengenai iklim politik

Indonesia tahun 1960-an. Konflik politiknya muncul karena Dimas menolak memihak, ia tidak ingin bergabung dengan partai, ormas, ataupun Lekra. Namun di Indonesia kala itu, netralitas tidak diizinkan. Akibat ketidakihakannya justru dianggap sebagai kejahatan politik. bahwa konflik yang dialami Dimas bukan hanya administratif, melainkan stigma politik yang menghancurkan identitas dan masa depannya. Konflik ini merupakan konflik eksternal antara individu (Dimas) dengan struktur kekuasaan negara.

Konflik politik yang dialami Dimas Suryo, seperti pencabutan paspor, penolakan kepulungan, pelabelan sebagai bagian dari “perzinahan politik,” serta pengasingan bertahun-tahun yang menunjukkan bahwa kekuasaan negara telah menghancurkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Pada tingkat dasar dalam teori kebutuhan dasar Maslow, kebutuhan akan rasa aman Dimas tidak terpenuhi karena negara yang seharusnya melindunginya justru menjadi sumber ancaman. Identitas kewarganegaraan yang hilang dan status sebagai eksil membuatnya tidak memiliki perlindungan politik, keamanan hidup, maupun kepastian masa depan.

Larangan untuk kembali ke Indonesia dan terputusnya hubungan dengan keluarga serta tanah air menyebabkan kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi. Dimas kehilangan komunitas asalnya dan tidak pernah merasa benar-benar memiliki tempat di Prancis. Hal ini menimbulkan luka psikologis dan kesepian yang mendalam.

Konflik politik ini juga menghambat kebutuhan untuk dihargai. Stigma politik yang dilekatkan kepada Dimas Suryo membuat ia merasa dipermalukan, tidak dihargai, dan kehilangan martabat sebagai warga negara. Dimas menjadi individu yang “diputuskan” dari sejarah bangsanya sendiri, sehingga penghargaan sosial yang seharusnya ia peroleh sebagai jurnalis profesional hilang begitu saja.

Akhirnya, konflik politik tersebut menghalangi aktualisasi diri. Dimas tidak dapat mengembangkan karier jurnalistik di tanah air, tidak dapat berkontribusi bagi masyarakat Indonesia, dan terus dirundung rasa bersalah serta kerinduan. Energi psikologis yang seharusnya digunakan untuk berkembang justru habis untuk bertahan hidup secara emosional dan identitas.

Dengan demikian, menurut teori Maslow, konflik politik Dimas Suryo bersifat fundamental dan total, karena konflik politik yang dialami Dimas Suryo menghancurkan pemenuhan kebutuhan manusiawi dari level dasar hingga level tertinggi. Negara bukan hanya mencabut hak politiknya, tetapi juga merampas struktur kebutuhan yang membentuk eksistensi utuh seorang manusia. Konflik politik ini menjadi akar dari semua penderitaan psikologis yang dialami Dimas sepanjang hidup.

## **2. Konflik rasa bersalah (batin)**

Konflik kedua yang paling kuat dalam diri Dimas Suryo adalah konflik rasa bersalah (batin) berupa rasa bersalah yang mendalam terhadap nasib Hananto, Surti Anandari, serta ketiga anak mereka. Peristiwa politik 1965 menjadi titik balik yang memisahkan Dimas dari orang-orang terdekatnya dan menyeret mereka ke dalam pusaran kekerasan negara. Hananto ditangkap oleh tentara, mengalami penyiksaan, dan akhirnya dinyatakan tewas tanpa proses hukum yang jelas. Sementara itu, Surti bersama anak-anaknya harus menjalani interogasi berbulan-bulan, hidup dalam tekanan, ketakutan, dan trauma yang berkepanjangan. Rentetan peristiwa ini tidak hanya menegaskan kebrutalan rezim, tetapi juga memperlihatkan betapa besar penderitaan yang harus ditanggung oleh mereka yang ditinggalkan Dimas di tanah air.

Di sisi lain, keselamatan Dimas justru menjadi sumber luka batin yang paling menyakitkan baginya. Keberadaannya di luar negeri pada saat tragedi terjadi membuatnya luput dari penangkapan, namun sekaligus menjerumuskannya ke dalam rasa bersalah yang terus menghantui. Dimas merasa bahwa ketidakhadirannya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap persahabatan dan solidaritas yang selama ini ia bangun bersama Hananto dan Surti. Ia memikul beban moral yang berat karena menyadari bahwa sahabat-sahabatnya harus menghadapi kekejaman rezim sendirian, sementara dirinya hidup relatif aman di pengasingan. Rasa bersalah ini berkembang menjadi konflik intrapersonal yang berkepanjangan, memengaruhi cara Dimas memandang dirinya sendiri, membentuk kepribadiannya, dan memperdalam penderitaan psikologis yang ia alami sepanjang hidupnya.

### **Data 5**

Tertanggal Agustus 1968, sebuah surat yang menceritakan Hananto Prawiro tertangkap dan setelah itu mereka tak tahu ke mana Hananto dibawa. (Pulang, 2012: 240)

Kutipan ini adalah dasar rasa bersalah Dimas terhadap sahabat terdekatnya yang meninggal dalam situasi politik yang kejam, sementara ia tak berada di Indonesia untuk memberi dukungan. baik bagi Hananto maupun orang-orang yang ditinggalkannya. Ketidakjelasan nasib Hananto tidak hanya menjadi konflik personal, tetapi juga simbol dari trauma kolektif akibat represi politik

### **Data 6**

Mbak Surti yang sejak peristiwa 65 terus-menerus diinterogasi di Guntur, kini juga dibawa, Mas.. Kenanga menyaksikan hal-hal yang rasanya terlalu keji untuk anak usia 14 tahun. (Pulang, 2012: 19)

Kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga Hananto mengalami trauma berat, dan Dimas menyadari bahwa ia tidak berada di sana untuk membantu. frasa “Kenanga menyaksikan hal-hal yang rasanya terlalu keji untuk anak usia 14 tahun” menegaskan dampak psikologis konflik politik terhadap generasi berikutnya. Kenanga dipaksa berhadapan dengan realitas kekerasan dan ketidakadilan pada usia yang seharusnya diisi oleh rasa aman dan perlindungan.

### **Data 7**

...mendengar nama Kenanga, Bulan, dan bahkan Alam... tetap membuat jantungku berlompatan. Itu adalah nama-nama pemberianku. Aku tak pernah tahu apakah Mas Hananto menyadarinya. (Pulang: 2012, 41)

Dimas mengaku bahwa nama anak-anak Hananto (Kenanga, Bulan, Alam) adalah nama yang ia dan Surti impikan ketika dulu mereka masih saling mencintai. Ketika akhirnya Surti

menikah dengan Hananto dan menggunakan nama-nama itu, Dimas merasa seolah sebagian dirinya masuk ke keluarga Hananto dan seolah ia “mengkhianati” Surti dan Hananto sekaligus. Ia membawa beban emosional yang tidak pernah padam.

Konflik rasa bersalah ini menghambat kebutuhan akan kasih sayang. Hananto dan keluarganya adalah kelompok sosial terdekat Dimas Suryo. Ketika Hananto dan keluarganya hancur akibat represi politik, Dimas merasa kehilangan lingkaran sosial tempat ia merasa “pulang”. Dimas Suryo merasa terpisah dari mereka dan keterpisahan ini berubah menjadi luka batin yang permanen.

Dimas merasa gagal menjalankan peran moralnya sebagai sahabat dan manusia. Ia merasa seharusnya berada di Indonesia saat Hananto dan keluarganya dianiaya. Konflik ini membuat Dimas merasakan penurunan terhadap kebutuhan untuk dihargai yang sangat dalam.

Akhirnya, Konflik rasa bersalah ini menghambat kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai jurnalis humanis, Dimas percaya bahwa hidupnya harus berarti dan bermanfaat bagi sesama. Namun tragedi Hananto membuat ia merasa tidak mampu menghidupi nilai-nilai itu.

Dengan demikian, menurut teori Maslow, konflik rasa bersalah Dimas Suryo bersifat emosional dan eksistensial, karena konflik rasa bersalah yang dialami Dimas Suryo mengakibatkan rasa bersalah yang mendalam terhadap Hananto dan keluarganya, Dimas merasa gagal sebagai sahabat, dan Dimas merasa tidak mampu hidup sesuai nilai kemanusiaan yang ia yakini. Konflik rasa bersalah berubah menjadi luka batin pribadi yang membentuk seluruh perjalanan hidup Dimas.

### **3. Konflik ideologi**

Konflik ideologi merupakan konflik ketiga yang paling dominan dalam diri Dimas Suryo dan tampil dalam dua ranah sekaligus, yakni intrapersonal dan interpersonal. Konflik ini berakar pada situasi politik Indonesia pada dekade 1960- an yang sangat terpolarisasi, ketika setiap individu dituntut untuk menunjukkan keberpihakan ideologis yang tegas. Di Kantor Berita Nusantara, tempat Dimas bekerja sebagai jurnalis, pertentangan ideologi berlangsung secara ekstrem antara kelompok yang berafiliasi dengan PKI dan Lekra sebagai representasi ideologi kiri, serta kelompok non-kiri seperti Masjumi. Dalam kondisi tersebut, netralitas tidak dianggap sebagai sikap profesional, melainkan dicurigai sebagai bentuk ketidaktegasan atau bahkan pengkhianatan. Dimas, yang memegang nilai kemanusiaan dan kebebasan berpikir, menolak untuk terikat pada satu ideologi politik tertentu. Sikap ini memicu konflik batin yang mendalam karena ia terjebak antara tuntutan lingkungan sosial dan prinsip personalnya untuk tetap independen, sehingga menimbulkan kegelisahan psikologis yang terus berulang.

Di sisi lain, konflik ideologi Dimas juga berkembang menjadi konflik interpersonal, terutama dalam hubungannya dengan Hananto Prawiro, sahabat terdekat sekaligus rekan kerja yang memiliki keyakinan ideologis kuat. Hananto memandang keberpihakan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan politik, sehingga ketidakmampuan Dimas untuk menentukan posisi dianggap sebagai sikap ambigu dan tidak berkomitmen. Teguran dan kritik Hananto terhadap Dimas menjadi simbol benturan dua cara pandang yang bertolak belakang: keyakinan ideologis yang absolut dan sikap humanistik yang menolak dikotomi politik. Situasi ini memperlihatkan bahwa pilihan Dimas untuk tidak memihak justru memperdalam keterasingannya, baik secara psikologis maupun sosial. Konflik ideologi tersebut tidak hanya menguji integritas pribadi Dimas, tetapi juga meretakkan relasi persahabatan yang sebelumnya menjadi sumber dukungan

emosional, sehingga menegaskan bahwa konflik ideologi dalam novel *Pulang* bersifat kompleks dan berdampak luas pada pembentukan karakter tokoh utama.

#### **Data 8**

Kau menolak masuk ormas. Apalagi masuk partai. Kau menolak memihak. Kau mengkritik Lekra tapi kau juga mengkritik para penandatangan Manifes Kebudayaan. (Pulang, 2012: 43)

Kutipan ini menjadi dasar konflik ideologis Dimas, karena bagi Hananto, “tidak memilih” berarti “tidak konsisten”. Sementara bagi Dimas, ideologi tidak boleh dianut secara membabi buta. Konflik mencapai puncaknya ketika Dimas mempertanyakan sifat absolut sebuah ideologi.

#### **Data 9**

Sosialisme, komunisme, kapitalisme, apakah paham-paham ini harus ditelan secara bulat tanpa ada keraguan? Tanpa rasa kritis? (Pulang, 2012: 43)

Ketegangan batin membuat Dimas mengalami konflik eksistensial. Dimas ingin hidup berdasarkan nurani dan humanisme, tetapi situasi politik memaksanya untuk memilih. Keinginannya untuk bersikap kritis dan netral justru membuatnya dianggap bagian dari kiri, sehingga memengaruhi nasib politiknya kelak.

#### **Data 10**

Di tahun 1960-an... Indonesia tak mengenal zona netral. Kau harus menjadi bagian dari Kami atau Mereka. (Pulang, 2012: 236)

Akibat penolakannya untuk memihak, Dimas kehilangan tempat aman dalam dinamika kantor dan kehidupan sosialnya. Ia terombang-ambing di antara dua arus ideologi yang saling menyingkirkan.

Konflik ideologi menghambat kebutuhan akan rasa aman. Ketika situasi politik memanas, posisi Dimas menjadi genting. Ketidakberpihakan membuatnya rentan dicurigai, hingga akhirnya ia tidak bisa kembali ke Indonesia setelah peristiwa 1965. Ia kehilangan rasa aman, baik secara fisik maupun sosial.

Konflik ideologi juga menghambat kebutuhan akan kasih sayang. Kantor Berita Nusantara digambarkan memiliki “garis demarkasi” ideologi, dan Dimas berada di tengah-tengah. Ketidakberpihakan ini membuatnya tidak diterima sepenuhnya oleh kelompok kiri maupun kanan. Ia kehilangan kelompok sosial yang memberinya rasa “pulang”.

Konflik ideologi juga mengganggu kebutuhan untuk dihargai. Dimas ingin dihargai sebagai individu yang berpikir independen, tetapi oleh lingkungan

kerjanya, ia dianggap tidak konsisten, bingung, atau bahkan lemah. Tekanan dari sahabatnya sendiri, Hananto, memperburuk luka harga dirinya.

Akhirnya, konflik ini menghambat kebutuhan aktualisasi diri Dimas Suryo. Dimas percaya pada kebebasan berpikir dan humanisme dalam jurnalisme. Ia tak sejalan dengan tuntutan ideologi tertentu, seperti realisme sosial. Namun, realitas politik membuat ia tidak dapat mewujudkan nilai itu di tanah air. Ia justru terpaksa mengaktualisasikan dirinya sebagai eksil di Paris, bukan di Indonesia yang ia cintai. Dengan demikian, menurut teori Maslow, konflik ideologi yang dialami Dimas Suryo adalah konflik yang bersifat intelektual, emosional, dan eksistensial. Konflik ini menghancurkan rasa aman, memisahkannya dari kelompok sosialnya, merusak harga dirinya, dan menghalanginya mencapai aktualisasi diri di tanah

kelahirannya. Konflik ideologi ini membentuk perjalanan hidup Dimas, menjadikannya figur yang terus-menerus berjuang mempertahankan integritas dalam dunia yang memaksanya memilih kubu.

#### **4. Konflik pernikahan retak**

Konflik kelima yang sangat penting dalam perjalanan hidup Dimas Suryo adalah konflik pernikahan retak antara dirinya dan Vivienne Deveraux. Pernikahan ini, yang awalnya dibangun atas kedekatan emosional dan solidaritas semasa menjadi eksil politik di Paris, perlahan mengalami keretakan karena perbedaan prinsip, prioritas hidup, dan jarak emosional yang semakin melebar. Konflik ini bersifat intrapersonal (di dalam diri Dimas) sekaligus interpersonal (antara Dimas dan Vivienne), dan berdampak besar terhadap dinamika keluarga mereka, terutama bagi anak mereka, Lintang.

Salah satu inti konflik pernikahan retak muncul dari ketidaktulusan awal Vivienne menerima masa lalu Dimas. Walau ia berniat baik, Dimas merasakan bahwa penerimaan itu mengandung jarak dan bukan bagian dari “perjuangan bersama” yang ia harapkan dari seorang pasangan hidup.

##### **Data 11**

“Vivienne, aku tersiksa. Aku sangat tidak bahagia dengan... (Pulang, 2012: 88)

Inilah momen penting ketika Dimas mulai mengakui penderitaan batin yang menggerogoti pernikahannya.

Kutipan ini diucapkan langsung oleh Dimas kepada Vivienne ketika ia baru saja mengundurkan diri dari pekerjaannya. Kalimat ini menggambarkan kebuntuannya dalam menjalani hidup di Prancis dan rasa hampa yang tidak mampu ia ungkapkan dengan tuntas. Ini merupakan awal dari retaknya hubungan, ketika Vivienne mulai merasakan bahwa ada bagian diri Dimas yang tidak pernah ia kuasai. Walaupun rasa cinta masih ada, kalimat ini menjadi tanda pertama bahwa pernikahan mereka retak dari sisi emosional. Dimas tidak bahagia dan tidak bisa menjelaskan apa yang salah.

##### **Data 12**

Dia menjelaskan tentang keluarga ibunya yang membenci peranan politik wartawan Indonesia. Bahkan pengadilan yang dilakukan terhadap suaminya sendiri. Tapi ibunya dan dia bilang tak mengerti untuk menerima masa lalu papaku... (Pulang, 2012: 234)

Ketidakmampuan Dimas membuka diri membuat Vivienne merasa sendirian menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak mereka. Di mata Vivienne, Dimas tampak seperti “laki-laki setengah hidup” fisiknya hadir di Paris, tapi jiwanya tinggal di Indonesia.

Kebutuhan akan rasa aman Dimas Suryo tidak terpenuhi. Vivienne merasa tidak aman secara emosional karena masa lalu Dimas selalu mengintai kehidupan mereka baik politik maupun hubungan personal. Sementara Dimas merasa terancam oleh kritik Vivienne terhadap identitasnya sebagai eksil politik.

Kebutuhan akan kasih sayang terganggu keras. Dimas sering merasa bahwa ia tidak benar-benar “pulang” kepada Vivienne karena cintanya tercampur rasa bersalah, trauma politik, dan kerinduan pada Indonesia. Vivienne pun merasakan jarak dan ketidakutuhan, seolah Dimas tidak pernah benar-benar menjadi miliknya. Konflik pernikahan retak ini

meruntuhkan kebutuhan untuk dihargai Dimas bagi keduanya. Vivienne merasa gagal sebagai pasangan karena tidak mampu menembus dinding emosional Dimas. Sementara Dimas merasa gagal memberikan stabilitas emosional kepada keluarganya, termasuk kepada anaknya, Lintang.

Akhirnya, aktualisasi diri Dimas Suryo terhambat. Dimas tidak mampu menjadi jurnalis humanis dan ayah yang ia cita-citakan karena beban masa lalu dan konflik rumah tangga karena Vivienne tidak mampu berkembang sebagai perempuan independen yang ia inginkan karena harus terus berjuang memahami suami yang hidup dengan dua dunia.

Dengan demikian, menurut teori Maslow, konflik pernikahan Dimas dan Vivienne adalah konflik yang bersifat emosional dan identitas. Ketidakmampuan mereka untuk memahami luka satu sama lain, trauma eksil pada Dimas, dan ketidakamanan emosional pada Vivienne mengakibatkan retaknya pernikahan yang pada akhirnya membekas pada seluruh dinamika keluarga, terutama kehidupan Lintang. Konflik ini menegaskan bahwa masa lalu yang tidak terselesaikan dapat menjadi bayang-bayang panjang dalam hubungan dan membentuk perjalanan hidup generasi berikutnya.

### **5. Konflik identitas**

Konflik keenam yang paling mendalam dalam diri Dimas Suryo adalah konflik identitas (identity conflict) yang muncul dari statusnya sebagai eksil politik yang tak dapat kembali ke Indonesia. Konflik ini bersifat intrapersonal terhadap pertentangan antara siapa dirinya, apa yang ia yakini, dan bagaimana dunia melihatnya. Hidup di Paris, Dimas tetap membawa "Indonesia" dalam tubuh dan ingatannya, tetapi ia tidak lagi diakui oleh negaranya sendiri. Ketegangan antara asal-usul, trauma, dan kehidupan barunya menciptakan krisis identitas yang berlangsung sepanjang hidupnya.

Konflik identitas tampak jelas ketika Dimas menyadari bahwa masa lalunya, urusan politik, pengalaman 1965, dan pengadilan terhadap teman-temannya tidak pernah ia ungkapkan secara utuh, bahkan kepada keluarganya sendiri. Kutipan berikut, yang disampaikan melalui sudut pandang Lintang, menunjukkan bagaimana Dimas memendam identitas sebenarnya.

#### **Data 13**

Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas. (Pulang, 2012: 72)

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Dimas dan teman-temannya ketika paspornya dibatalkan, ia dan kawan-kawan menjadi stateless. Ini adalah bukti paling jelas bahwa identitas legal, sosial, dan nasional Dimas runtuh. Ia kehilangan paspor, dianggap berbahaya, dan statusnya sebagai orang Indonesia dicabut. Negara asalnya menolak keberadaannya.

Sejalan dengan perkataan Vivienne yang menggambarkan bahwa identitas Dimas tidak pernah menyatu dengan tempat tinggal barunya, Prancis. Konflik identitas muncul karena tubuh Dimas berada di Prancis, tetapi jiwanya tetap di Indonesia, tempat yang tidak lagi bisa ia datangi. Dimas terus mempertanyakan "siapa dirinya": seorang eksil? korban politik? pelarian? atau manusia yang dicabut dari sejarahnya sendiri?

#### **Data 14**

Prancis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas. Aku sudah menyadari itu sejak awal kami bertemu mata. ... Ruh Dimas tetap pada sarang tempat dia lahir dan tumbuh. (Pulang, 2012: 205)

Kutipan tersebut menegaskan konflik identitas dan keterasingan batin yang dialami Dimas Suryo sepanjang hidupnya sebagai eksil politik. Pernyataan bahwa Prancis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas menunjukkan bahwa secara psikologis Dimas tidak pernah sepenuhnya mampu memaknai ruang tinggalnya di pengasingan sebagai tempat bernaung secara emosional. Meskipun ia hidup, bekerja, dan membangun keluarga di Prancis, negeri tersebut hanya menjadi ruang fisik, bukan ruang afektif yang memberikan rasa memiliki dan keamanan batin.

#### **Data 15**

Setiap tahun Dimas melakukan hal yang sama dan terlempar pada kekecewaan yang sama; hatiku runtuh. Setiap tahun Dimas mencoba mengajukan visa ke Indonesia, yang entah kenapa selalu ditolak. (Pulang, 2012: 208)

Penolakan negara membuat Dimas merasa tidak memiliki “tanah asal” yang secara sah mengakui keberadaannya sebagai warga negara. Statusnya sebagai eksil politik menempatkan Dimas dalam kondisi keterasingan yang berkepanjangan, bukan hanya secara geografis, tetapi juga secara psikologis dan eksistensial. Hal ini tercermin dalam penuturan Lintang ketika bertengkar dengan ayahnya, Dimas digambarkan sebagai sosok yang hidup di antara dua dunia: Indonesia yang terus ia rindukan tetapi menolaknya, dan Prancis yang memberinya ruang hidup tetapi tidak sepenuhnya ia anggap sebagai rumah. Ketiadaan pengakuan dari negara asal menjadikan identitas Dimas rapuh dan terbelah, karena tanah kelahiran yang seharusnya menjadi sumber rasa aman dan kepemilikan justru berubah menjadi sumber luka dan penolakan.

Melalui perspektif Lintang, konflik ini diperlihatkan semakin jelas sebagai konflik identitas lintas generasi. Dimas tidak hanya memikul beban ideologis dan politik masa lalu, tetapi juga mewariskan kegamangan identitas tersebut kepada anaknya. Pertengkaran antara Lintang dan Dimas mengungkapkan bagaimana pengalaman pengasingan membentuk sikap Dimas yang tertutup, defensif, dan sulit berdamai dengan masa lalu.

#### **Data 16**

Segala yang berbau Indonesia, tanah yang bagiku hanya sebuah kisah magis, seperti sebuah tempat yang hidup di dalam angan-angan. ...Indonesia, bagiku, adalah sebuah nama di atas peta. Ia hanya sebuah konsep. Pengetahuan yang konon mengalir di tubuhku, berbagi kawasan dengan darah Prancis. (Pulang, 2012: 139)

Kutipan ini menunjukkan bahwa bahkan bagi anaknya, identitas Indonesia menjadi sesuatu yang abstrak, menunjukkan terputusnya warisan identitas Dimas akibat keterasingannya. Walaupun bertahun-tahun tinggal di Paris, menikah, bekerja, dan membangun Restoran Tanah Air, Dimas tetap merasa sebagai orang yang “berumah di tempat yang bukan rumahnya”.

Dimas kehilangan rasa aman terhadap isu politik dan legal sebagai warga negara. Krisis identitas Dimas bermula ketika kebutuhan dasar akan rasa aman identitas hukum runtuh. Tanpa rasa aman, Maslow menilai individu akan sulit naik ke level kebutuhan berikutnya.

Dimas merindukan Indonesia, keluarga, budaya, bahasa tetapi tidak dapat kembali. Ia merasa tidak sepenuhnya menjadi bagian dari Indonesia ataupun Prancis. Hubungan dengan Surti dan anak-anak Hananto menambah konflik batin mengenai loyalitas, rasa bersalah, dan “tempat ia seharusnya berada”. Ketika seseorang tidak merasa “milik” suatu komunitas, maka identitas diri akan rapuh dan meruntuhkan kebutuhan akan kasih sayang.

Penolakan visa berkali-kali membuatnya merasa ditolak sebagai manusia. Dimas merasa tidak diakui negara yang melahirkannya, sehingga harga dirinya sebagai bagian dari bangsa runtuh. Dimas bekerja keras membangun restorannya, namun itu tidak menghapus luka identitasnya. Menurut Maslow, harga diri sangat penting dalam pembentukan identitas. Penolakan negara membuat kebutuhan untuk dihargai Dimas selalu terguncang.

Dimas berusaha menjadi manusia bermakna melalui masakan, puisi, dan ketekunan, tetapi tetap terbebani oleh identitas politiknya. Ia ingin menjadi simbol pelindung, namun ditolak Indonesia, tanah yang ingin ia lindungi dan cintai. Konflik identitas menghambat Dimas mencapai aktualisasi diri secara penuh.

Konflik identitas Dimas Suryo terjadi karena kebutuhan dasar manusia menurut Maslow tidak terpenuhi. Ditolak negara dan hidup sebagai stateless, komunikasi dengan keluarga di Indonesia terputus, dan permohonan visa ditolak yang mengikis harga diri Dimas Suryo. Karena tiga pemenuhan kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, pencarian identitas Dimas menjadi berkepanjangan. Ia hidup di antara dua dunia: Indonesia yang menolaknya dan Prancis yang tidak pernah benar-benar ia anggap rumah. Krisis identitas ini menjadi inti tragedi personal Dimas dalam novel Pulang.

#### **6. Konflik Penyakit dan kematian**

Konflik penyakit dan kematian Dimas Suryo adalah puncak dari seluruh perjalanan psikologisnya sebagai seorang eksil politik. Penyakit kanker yang dideritanya tidak hanya menyerang tubuhnya, tetapi juga membuka kembali luka identitas, luka sosial, dan luka batin yang selama puluhan tahun ia pendam.

Kematian Dimas bukan sekadar akhir perjalanan hidupnya, ia merupakan simbol dari selesainya pergulatan panjang seorang manusia yang dirampas haknya untuk pulang, hak untuk diakui, dan hak untuk menyelesaikan konflik masa lalu. Penyakit menjadi ruang refleksi bagi Dimas tentang Indonesia, tentang masa lalu, tentang cinta, tentang rumah, dan tentang dirinya sendiri. Konflik ini mencampur adukkan rasa takut akan kematian, rasa bersalah masa lalu, kerinduan pada tanah air, dan ketidakadilan sejarah yang tidak pernah benar-benar terselesaikan.

#### **Data 17**

Dimas heran. Alangkah klise: dia bukan mati karena dieksekusi seperti Hananto, atau ditendang masuk jurang atau dilempar ke Bengawan Solo. Dia akan digerogoti perlahan-lahan oleh penyakit yang dengan kurang ajar tak bisa kasat mata. (Pulang, 2012: 257)

Kutipan ini mengungkapkan bahwa Dimas merasa cara matinya “terlalu biasa,” padahal seluruh hidupnya dipenuhi sejarah besar. Ini menjadi konflik batin terakhirnya. Ia merasa ironis bahwa dalam hidup yang penuh tragedi politik dan sejarah berdarah. Sebaliknya, ia tidak mati secara heroik atau bermakna. Dimas justru harus menghadapi penyakit yang “dengan kurang ajar tak bisa kasat mata”. Kutipan tersebut menegaskan penderitaan Dimas Suryo sebagai eksil

politik yang tidak selalu berakhir dengan kematian fisik akibat kekerasan negara, melainkan dengan kehancuran perlahan melalui keterasingan, trauma, dan penyakit, yang justru terasa lebih kejam karena berlangsung dalam kesunyian dan ketidakpastian.

#### **Data 18**

Dia sakit dan saya tidak tahu apa penyakitnya. Mungkin usus, mungkin lambung, atau lever. Semalam dia muntah-muntah... (Pulang, 2012: 209)

Kutipan ini menegaskan situasi ketidakpastian dan kecemasan yang menyelimuti Dimas Suryo, sekaligus menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan kontrol Dimas Suryo terhadap kondisi tubuh yang melemah. Ketidakjelasan diagnosis memperkuat rasa takut, karena penyakit hadir bukan hanya sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai ancaman psikologis yang terus menghantui.

#### **Data 19**

Ya dalam pengobatan jalan. Tapi rupanya itu tidak cukup. Saya sendiri terus terang tidak tahu apa hasil tes-nya, karena Ayah tidak suka membicarakan kesehatannya. (Pulang, 2012: 353)

Kutipan tersebut menegaskan pendirian Dimas Suryo yang tidak ingin orang lain, bahkan keluarganya tahu tentang penyakit yang dideritanya.

Konflik ini bukan sekadar penderitaan fisik, tetapi pergulatan batin menghadapi kematian dan ketidakselesaian hidupnya. Sepanjang hidup, Dimas menanggung luka sejarah 1965, tidak dapat pulang, kehilangan sahabat-sahabatnya, dan menyaksikan keluarganya terpecah oleh jarak politik. Karena itu, penyakit baginya bukan sekadar kondisi medis, tetapi simbol dari kelelahan hidup sebagai eksil politik yang kehilangan akar, identitas, dan masa depan. Kematian yang mendekat justru semakin menegaskan ironi hidupnya: ia tidak mati sebagai korban langsung kekejaman negara, tetapi sebagai korban sunyi dari sejarah panjang yang tidak pernah selesai ditebus. Novel Pulang menampilkan bagaimana penyakit bagi Dimas bukan hanya persoalan tubuh, tetapi juga cermin dari penderitaan batin yang menumpuk sepanjang hidupnya.

Menurut Maslow, penyakit berat dan situasi menjelang kematian sering “meruntuhkan” hierarki kebutuhan manusia dan membuat seseorang menghadapi inti terdalam dari eksistensinya. Konflik penyakit Dimas dapat dianalisis pada empat level pemenuhan kebutuhan dasar.

Penyakit yang menyerang tubuh Dimas merusak fungsi dasar manusia: bernapas, makan, bergerak, dan tidur. Maslow menyatakan bahwa ketika kebutuhan fisiologis terganggu, seluruh sistem kebutuhan manusia terdistorsi. Perjuangan Dimas untuk hidup menggambarkan bagaimana tubuh menjadi arena pertempuran terakhir, sekaligus simbol kerentanan manusia yang paling mendasar. Penyakit ini membuat Dimas menyadari bahwa waktu biologisnya habis, sementara konflik psikologis dan identitasnya belum terselesaikan.

Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya terkait kondisi fisik, tetapi juga keamanan emosional, keamanan masa depan, dan stabilitas kehidupan. Ketika Dimas divonis kanker, seluruh fondasi rasa aman runtuh. Ia tidak mampu lagi mengontrol tubuhnya atau masa depannya. Hal ini juga memperdalam konflik identitasnya yang selama puluhan tahun ia tidak aman secara politik, dan kini ia tidak aman secara biologis. Ketegangan antara tubuh yang melemah dan harapan untuk pulang menciptakan konflik eksistensial yang intens.

Dimas menghadapi penyakit dan kematian jauh dari Indonesia, tanah yang selalu ia cintai tetapi tak pernah bisa ia datangi kembali. Menurut Maslow, kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari keluarga, bagian dari komunitas, dan bagian dari bangsa. Namun Dimas mati sebagai eksil, orang yang ditolak negara asalnya. Kematian di negeri asing memperdalam luka hidupnya yang dihabiskan dengan kerinduan untuk pulang, dan bahkan menjelang mati ia tetap tidak mendapat pengakuan dari tanah kelahirannya. Konflik penyakit di sini menjadi konflik identitas yang jauh lebih dalam: ia mati tanpa pernah benar-benar “dimiliki” oleh bangsa yang ia cintai.

Maslow menekankan bahwa kebutuhan untuk dihargai muncul dari pengakuan sosial. Bagi Dimas, penolakan negara berulang-ulang menghancurkan harga dirinya. Ketika penyakit datang, ia semakin menyadari bahwa ia akan meninggal tanpa pemulihan nama baik, tanpa rekonsiliasi dengan tanah air, dan tanpa pengakuan sebagai warga Indonesia. Bahkan pada akhir hidupnya, ia tetap “orang yang ditolak”. Kematian fisiknya menutup kehidupan yang penuh dengan luka harga diri yang tidak pernah sembuh.

Maslow mengatakan bahwa penyakit serius sering memunculkan refleksi mendalam tentang makna hidup, identitas, hubungan, tujuan, dan kontribusi. Saat tubuhnya melemah, Dimas justru lebih jernih dalam memikirkan Indonesia, masa lalunya dengan Hananto, rasa bersalahnya pada Surti, anak-anaknya yang terpisah, tempatnya sebagai manusia di dunia. Dimas belum sepenuhnya mencapai aktualisasi diri karena tiga kebutuhan di bawahnya (akan rasa aman, akan kasih sayang, dan untuk dihargai) tidak pernah ia dapatkan secara utuh. Namun penyakit membuatnya menemukan kedamaian kecil: bahwa ia telah berjuang sebaik mungkin, meski dunia tidak selalu berpihak padanya.

Konflik penyakit dan kematian Dimas Suryo memperlihatkan puncak dari tragedi identitas seorang eksil politik. Penyakit yang dideritanya bukan hanya kondisi medis, melainkan penyempurna luka identitas, konfrontasi terakhir dengan masa lalu, dan refleksi terdalam tentang rumah, bangsa, dan keluarga.

### **Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori**

Aktualisasi diri Dimas Suryo dalam novel Pulang tampak sebagai perjalanan panjang seorang eksil politik yang terpaksa hidup di luar tanah air, namun terus berjuang menemukan makna, identitas, dan nilai hidupnya. Menurut teori Kebutuhan Dasar Maslow, Dimas Suryo adalah representasi paling kompleks dari eksil politik Indonesia pasca-1965: seorang wartawan idealis yang dicabut dari tanah airnya, kehilangan jaringan sosial, kehilangan identitas, namun tetap berusaha mempertahankan harga dirinya sebagai manusia. Dalam kerangka psikologi humanistik Maslow, perjalanan hidup Dimas bukan sekadar perjalanan geografis dari Jakarta ke Paris, melainkan perjalanan eksistensial melewati tingkatan-tingkatan kebutuhan manusia menuju aktualisasi. Ia tidak hanya berusaha bertahan secara fisik, tetapi juga memberi makna bagi seluruh kehilangan yang dialaminya. Dimas memulai kembali kehidupannya dari nol: bekerja di restoran Tanah Air, mempelajari bahasa, membangun relasi baru, sekaligus menanggung kesedihan akibat hilang dan ditangkapnya banyak sahabatnya di Indonesia. Perjalanan batin ini memperlihatkan dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun juga dorongan eksistensial untuk menemukan makna hidup yang merupakan hal yang menjadi inti aktualisasi diri Maslow.

Dari sisi kebutuhan fisiologis dan rasa aman (dua tingkat dasar Maslow), Dimas harus bertahan hidup sebagai eksil. Kondisi politik Indonesia pasca-1965 membuat kepulangannya ke tanah air menjadi mustahil, sehingga kebutuhan akan keamanan menjadi pusat kehendaknya. Dimas Suryo harus beradaptasi dengan kondisi hidup yang sederhana, tinggal di apartemen kecil, serta bekerja apa pun yang bisa ia lakukan bersama kawan-kawannya. Rasa aman yang menjadi kebutuhan dasar manusia sama sekali tidak ia temukan di Jakarta; justru Paris, negara asing, budaya asing yang memberinya kesempatan untuk hidup tanpa ancaman penangkapan. Pada tahap ini, Dimas menunjukkan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya mengenai makanan atau tempat tinggal, tetapi perlindungan terhadap ancaman politik yang dapat menghilangkan nyawanya. Hidup di Paris memberinya perlindungan, tetapi tidak memberi ketenangan batin secara penuh. Ia tetap dihantui rasa bersalah terhadap Hananto, Surti, dan anak-anaknya yang mengalami depresi. Kebutuhan akan kasih sayang muncul ketika ia bertemu Vivienne Deveraux.

Hubungan ini bukan hanya cinta romantis, tetapi juga pemulihan emosional. Vivienne hadir sebagai sosok yang menerima Dimas tanpa syarat yang menjadi sebuah kebutuhan emosional yang sulit ia dapatkan di masa hidupnya di Indonesia yang penuh ketegangan ideologis. Melalui Vivienne dan kelahiran Lintang, Dimas menemukan kembali kehangatan keluarga, sebuah ruang intim untuk menambal luka akibat perpisahan dengan tanah air dan sahabat-sahabatnya. Vivienne tidak hanya menjadi kekasih atau calon istri, tetapi penolong yang membuka ruang aman secara psikologis bagi Dimas. Kepada Vivienne, Dimas akhirnya bisa membongkar luka paling kelam masa lalunya yaitu penangkapan Hananto, penderitaan Surti dan anak-anaknya, serta rasa bersalah yang menghantuinya. Sebagaimana Maslow menekankan, kebutuhan akan kasih sayang menjadi fondasi bagi pengembangan potensi batin manusia, dan Vivienne menyediakan seluruhnya bagi Dimas. Kelahiran Lintang Utara memperdalam kebutuhan afeksi ini. Sebagai ayah, Dimas menemukan kembali tujuan hidup dan rasa keterikatan yang hilang sejak ia dipisahkan dari tanah air. Keluarga kecilnya adalah bentuk hubungan sosial yang tidak pernah ia dapatkan lagi di Indonesia karena situasi politik. Dalam teori Maslow, kebutuhan ini adalah jembatan menuju kebutuhan untuk dihargai. Bagi Dimas, keluarga menjadi tempat ia merasakan kembali kewajaran hidup, kehangatan, dan harapan bahwa meski ia terasing, ia tetap memiliki seseorang yang menganggapnya penting dan berharga.

Kebutuhan untuk dihargai terbangun ketika Dimas bersama kawan-kawannya mendirikan Restoran Tanah Air di Paris. Restoran ini bukan sekadar bisnis, tapi juga sebagai simbol identitas dan keberadaan, di sinilah peran Restoran Tanah Air menjadi sangat penting. Bersama Nugroho, Risjaf, dan Tjai, Dimas membangun restoran bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi sebagai simbol eksistensi. Restoran itu adalah ruang di mana budaya Indonesia dipertahankan, tempat berkumpulnya diaspora, dan sekaligus bukti bahwa mereka para eksil politik masih mampu berdiri tegak dan produktif meskipun negara sendiri menolak mereka. Restoran tersebut juga menjadi ruang komunitas bagi sesama eksil, tempat mereka merawat sejarah, berdiskusi, menulis, dan memperjuangkan identitas yang nyaris terhapus. Kegiatan intelektual dan kultural yang mereka lakukan membuat Dimas merasa tetap relevan, tetap berarti, dan tidak tenggelam dalam keterasingan. Maslow menyebut kebutuhan untuk dihargai sebagai kebutuhan untuk merasa mampu, dihargai, kompeten, dan bermartabat.

Pembentukan Restoran Tanah Air menunjukkan bahwa Dimas akhirnya mendapatkan ruang sosial di mana ia dihormati sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas eksil.

Aktualisasi diri (tingkat tertinggi Maslow) tercapai ketika Dimas menerima dirinya sebagai bagian dari sejarah Indonesia, sejarah yang pahit, penuh kehilangan, tetapi juga sarat nilai perjuangan. Namun, perjalanan Dimas menuju aktualisasi tidak pernah mulus. Rasa bersalah terhadap keluarga Hananto menjadi beban emosional besar yang menghantui hampir seluruh kehidupannya di Paris. Surat-surat dari Aji dan Kenanga menjadi pukulan batin yang mengingatkan bahwa kebutuhan tertinggi menurut Maslow bukan hanya soal pencapaian pribadi, tetapi juga mengenai integritas moral. Aktualisasi diri ini tampak dari kesediaannya menceritakan masa lalunya pada Vivienne, mendidik Lintang dengan nilai kejujuran, serta tetap menjaga persahabatan dan solidaritas terhadap keluarga Hananto meski ia jauh dari mereka. Ketika ia akhirnya berani membuka masa lalunya kepada Vivienne, itu menunjukkan proses penerimaan diri yang merupakan salah satu ciri utama aktualisasi diri menurut Maslow. Aktualisasi diri bukan berarti hidup tanpa trauma, tetapi kemampuan menerima trauma sebagai bagian dari diri. Dimas memahami bahwa ia tidak bisa kembali ke Indonesia, tidak bisa menyelamatkan Hananto, dan tidak dapat memperbaiki kenyataan pahit, tetapi ia bisa memaknai pengalaman itu dan menjadikannya pelajaran bagi generasi berikutnya, terutama bagi anaknya, Lintang. Aktualisasinya tidak hadir dalam bentuk pencapaian materi, tetapi dalam bentuk pemaknaan hidup, suatu penerimaan utuh atas luka pribadi dan sejarah bangsanya. Puncak aktualisasi itu justru tampak setelah ia wafat, ketika Lintang pulang ke Indonesia untuk membuka kisah masa lalu ayahnya. Melalui Lintang, nilai-nilai yang diyakini Dimas hidup kembali. Aktualisasi diri Dimas juga tampak melalui kemampuan intelektualnya untuk terus berpikir, menulis, berdiskusi politik, dan mempertahankan pandangan kritis. Ia tidak menyerah pada nasib eksil sebagai identitas tunggal. Justru ia memperluas dirinya menjadi ayah, pengusaha, sahabat, mentor, dan saksi sejarah. Ini sejalan dengan konsep Maslow bahwa aktualisasi bukan soal “menjadi sukses” dalam standar sosial, tetapi menjadi versi terbaik dari diri sendiri terhadap cara berpikir, berbuat, dan berkarya sesuai nilai-nilai personal terdalam.

Puncak aktualisasi Dimas sebenarnya terjadi setelah ia meninggal. Maslow menekankan bahwa aktualisasi dapat diwujudkan melalui dampak yang bertahan setelah seseorang tiada. Ketika Lintang pulang ke Indonesia untuk menggali jejak tragedi yang menimpa ayah dan para sahabatnya, ia sedang melanjutkan aktualisasi Dimas. Melalui Lintang, nilai-nilai keteguhan, keberanian menghadapi kebenaran, dan ketulusan membantu sesama korban sejarah kembali hidup. Dimas tidak dapat pulang secara fisik, tetapi “kepulangnya” terwujud melalui perjalanan putrinya. Dengan demikian, aktualisasi Dimas bukan hanya pencapaian individual, tetapi transgenerasional. Dimas tidak memaknai hidupnya sebagai tragedi, tetapi sebagai perjuangan panjang yang memerlukan martabat, empati, dan keberanian. Sesuai pandangan Maslow, manusia yang teraktualisasi mampu melihat realitas apa adanya, menerima diri dan orang lain, serta hidup berdasarkan nilai-nilai tertinggi yang mereka yakini. Dimas mencapai seluruhnya bukan dengan cara spektakuler, tetapi melalui kehidupan sunyi yang dipenuhi cinta, solidaritas, dan kejujuran terhadap sejarah. Ia mewariskan kesadaran sejarah dan keberanian untuk menghadapi kebenaran.

## **KESIMPULAN**

Penelitian Berdasarkan hasil penelitian “Konflik dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow”, maka dapat disimpulkan:

1. Konflik yang dialami tokoh utama, Dimas Suryo, meliputi enam jenis konflik utama yang berkaitan langsung dengan ketidakmampuan tokoh utama memenuhi kebutuhan dalam hierarki Maslow. Konflik politik menjadi akar dari seluruh persoalan, ditandai dengan pencabutan paspor, pelabelan sebagai bagian dari “perzinahan politik,” dan pengasingan paksa. Konflik batin berupa rasa bersalah terhadap kematian Hananto dan penderitaan keluarga sahabatnya. Konflik ideologi muncul karena Dimas menolak keberpihakan pada dua kubu politik yang bertentangan dan menjadikannya tersisih dan kehilangan kelompok sosial yang dapat memberinya tempat bernaung. Konflik pernikahan dengan Vivienne terjadi karena trauma masa lalu membuat Dimas sulit hadir sepenuhnya dalam keluarga, sehingga kebutuhan cinta dan kelekatan emosional menjadi rapuh. Konflik identitas terjadi akibat statusnya sebagai stateless yang membuatnya kehilangan akar budaya, rasa memiliki, dan harga diri sebagai warga bangsa. Terakhir, konflik penyakit dan kematian memperlihatkan keruntuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada tahap akhir hidupnya. Secara keseluruhan, seluruh konflik ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kebutuhan dasar Maslow (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, untuk dihargai, hingga aktualisasi diri) mengalami hambatan serius dalam kehidupan Dimas, sehingga konflik tokoh utama dalam novel Pulang merupakan gambaran menyeluruh tentang penderitaan psikologis manusia yang terputus dari tanah air, trauma masa lalu, dan krisis identitas.
2. Aktualisasi diri Dimas Suryo berlangsung melalui proses panjang pemenuhan kebutuhan manusiawi dalam situasi pengasingan yang penuh keterbatasan. Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi secara relatif di Paris, Dimas mulai membangun kembali kehidupan emosionalnya melalui kehadiran Vivienne dan putrinya, Lintang, yang memulihkan sebagian kebutuhan akan kasih sayang dan keterikatan sosial. Peran Dimas dalam mendirikan Restoran Tanah Air menjadi wujud penting dari pemenuhan kebutuhan untuk dihargai, karena melalui restoran tersebut ia memperoleh ruang untuk mempertahankan identitas budaya, merawat komunitas eksil, dan mengukuhkan martabatnya sebagai manusia yang tetap produktif meskipun ditolak negaranya. Meskipun puncak aktualisasi diri Dimas Suryo sebenarnya terjadi setelah ia meninggal, aktualisasi diri Dimas Suryo mencapai puncaknya ketika ia mulai menerima masa lalu, membuka trauma kepada keluarganya, dan mengalihkan nilai-nilai perjuangan kepada generasi berikutnya, terutama Lintang. Proses penerimaan diri, keberanian menghadapi sejarah, serta usaha untuk memberi makna atas penderitaan hidupnya mencerminkan aktualisasi diri sesuai pandangan Maslow. Dengan demikian, aktualisasi Dimas menunjukkan bahwa meski kebutuhan dasar tidak selalu terpenuhi secara utuh, manusia tetap dapat mencapai perkembangan diri melalui pemaknaan pengalaman dan kemampuan menjadikan luka sebagai sumber kebijaksanaan hidup.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pembaca dan peneliti sastra dalam mempelajari karya sastra yang menghadirkan konflik, sekaligus menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengungkap aspek-aspek yang belum diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan hasil penelitian yang lebih komprehensif.
2. Temuan penelitian dapat menjadi inspirasi bagi penulis dan pembaca novel dalam membangun karakter tokoh yang kompleks dengan konflik yang mendorong aktualisasi diri secara realistis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriyan, A., & Erni, E. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(2), 1–6.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azzahra, R. & Nani Solihati, N. (2024). Representasi Psikologi Sastra pada Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 17(2).
- Bhinnety, Magda. TT. *Mengintegrasikan Psikologi Melalui Perumusan Kembali Domain Obyek Studi*. Volume 16, No. 1, 29-34.
- Dojčár, M., & Nemeč, R. (2024). From Existence to Being: Reflections on the Transformation of Personal Identity Through Confrontation with Cultural, Religious, and Spiritual Diversity. *Religions*, 15(12), 1467.
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CAPS.
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Personality: Classic Theories and Modern Research* (4th ed.). Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Goble & Frank, G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Khovivah, W. V., Sholehah, M., Saleh, M. A., Jamilah, A. U., & Mu'alimin, M. (2025). Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan. *MASMAN Master Manajemen*, 2(4), 40–51.
- Lubey, K., & Tierney-Hynes, R. (2020). Introduction: The Novel as Theory. *The Eighteenth Century: Theory and Interpretation*, 61(2), 141–148
- Mardhiyyah, S. (2024). Integrasi Filsafat Humanistik dalam Terapi Psikologi Positif: Ditinjau dari Tokoh Abraham Maslow. *Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 18(2), 157–165.
- Masbur. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970): Analisis filosofis. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Minderop, Albertine, (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pusat Obor Indonesia.
- Nisa, F. K., Utami, R. S., & Kurniawan, E. D. 2024. Analisis Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow

- Pada Tokoh Utama Kinara dalam Novel Primerose Karya Penie Jingga 02. *Jurnal Bima*. 2(1).
- Nurchasanah, Mardiningsih & Rosyidah, I. 2024. Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini” Teori Abraham Maslow. *Jurnal Bahasa Indonesia*. 2(2).
- Nurdiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B., & Sugirin. (2019). A literature-Based Reading Instructional Model for Islam-Affiliated University in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(3), 577-594.
- Nuridinov, Z. S. O. (2025). The concept of the protagonist in literary studies: The Evolution of the Image From Classical to Narratological Approaches. *European Journal of Pedagogical Initiatives and Educational Practices*.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2004). *Psychology: The Science of Mind and Behavior* (2nd ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Pramesti, Tri Jaya Ayu. 2024. Hierarki Peraturan Perundang-undangan di Indonesia.
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel *Not Me Karya Caaay*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Sari, R. (2023). Pengertian dan Fungsi Novel dalam Kajian Sastra Kontemporer. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Sayuti, S. A. 2009. *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugara, H. & Hanifa, M. 2024. Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Cerpen “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Literasi*. 8(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. (2024). Transformasi Diri: Proses Perubahan dalam Aspek Pikiran, Perasaan, Perilaku, dan Pandangan Hidup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sumaryanto. (2019). *Karya sastra bentuk prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Shohiburriyadh, H. A., Ayunin Nufus, W., & Nafi’atul Jannah, N. (2025). Definisi dan Strategi Manajemen Konflik: Tinjauan Literatur dalam Konteks Pendidikan dan Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 1471.
- Souza, G. H. S. de, Coelho, J. A. P. de M., Lima, N. C., Esteves, G. G. L., Queiroz, F. C. B. P., & Marques, Y. B. (2024). Self-Actualization and B-Values: Development and Validation of Two Instruments in the Brazilian Context. *Journal of PLoS One*, 19(6).
- Syamsu, dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rasda Karya.
- Rahayu, J. S. (2023). Inner Conflict as Inhibition the Individual Self-Actualization in the Novel. *Jurnal Prologue*. 3(1).
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.